

## ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN KOTA SORONG MENGUNAKAN METODE LOCATION QUOTIENT TAHUN 2020-2024

Astia<sup>1</sup>

IAIN Sorong, Sorong, Indonesia<sup>1</sup>

Email: tutiastia22@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *The manufacturing sector plays a strategic role in regional economic development, yet its position within the economic structure of Sorong City remains understudied. This study aims to analyze the contribution of the manufacturing sector to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Sorong City and to identify its position as a base or non-base sector during the period 2020–2024. A quantitative descriptive approach was employed using time-series secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Sorong City and West Papua Province. The analytical methods used were contribution analysis and Location Quotient (LQ) analysis. The results show that the contribution of the manufacturing sector to the total GRDP of Sorong City ranged from 5.83% to 6.08%, with the highest contribution recorded in 2021 at 6.08%, followed by a gradual decline to 5.90% in 2024, indicating that the sector's growth is slower than the overall economic growth of Sorong City. Furthermore, the LQ values throughout the observation period ranged from 0.28 to 0.30, consistently below one, classifying the manufacturing sector as a non-base sector. It is concluded that the manufacturing sector has not yet developed a comparative advantage and remains dependent on supply from other regions. Therefore, targeted policy interventions are needed to strengthen this sector so that it can evolve into a base sector contributing more significantly to the sustainable economic growth of Sorong City.*

**Keywords:** *Manufacturing Sector; Contribution Analysis; Location Quotient; Sorong City*

**Abstrak:** Sektor industri pengolahan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, namun posisinya dalam struktur perekonomian Kota Sorong masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sorong dan mengidentifikasi posisinya sebagai sektor basis atau non-basis selama periode 2020–2024. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dengan data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi dan analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total PDRB Kota Sorong berkisar antara 5,83% hingga 6,08%, dengan kontribusi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 6,08% yang kemudian menurun secara bertahap hingga 5,90% pada tahun 2024, mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi Kota Sorong secara keseluruhan. Selain itu, nilai LQ sepanjang periode pengamatan berkisar antara 0,28 hingga 0,30, seluruhnya berada di bawah satu, sehingga sektor industri pengolahan dikategorikan sebagai sektor non-basis. Disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan belum memiliki keunggulan komparatif dan masih bergantung pada pasokan dari daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang terarah untuk memperkuat sektor ini agar dapat berkembang menjadi sektor basis yang berkontribusi lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi Kota Sorong secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Sektor Industri Pengolahan; Analisis Kontribusi; Location Quotient; Kota Sorong*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan dari tingkat ekonomi yang lebih sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih maju (Ibal, 2023). Pembangunan ekonomi daerah dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup, mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Alfrida & Putri, 2024). Kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dari berbagai kebijakan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2023).

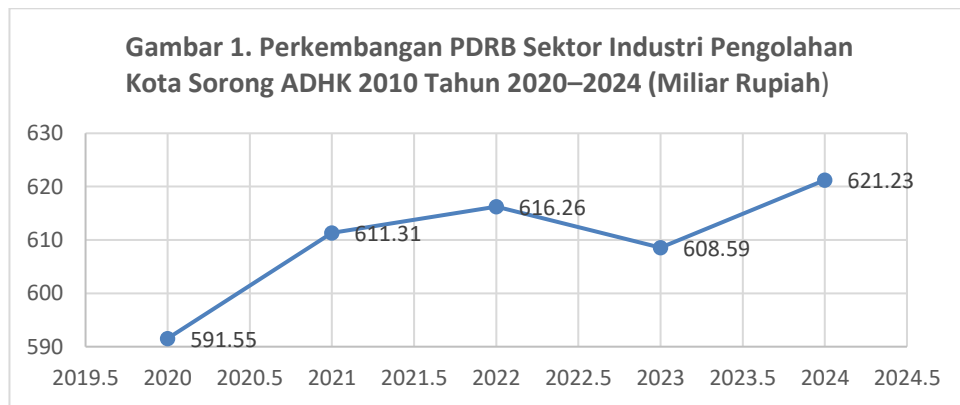
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan (ADHK) merupakan indikator ekonomi yang bisa digunakan untuk mengkategorikan perkembangan sektor-sektor ekonomi dalam suatu daerah secara riil, tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (Indriyanti & Kurniawan, 2021). Kota sorong merupakan salah satu kota di Provinsi Papua Barat daya yang memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang dapat ditunjukkan melalui laju pertumbuhan PDRB-nya. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah untuk lebih berperan aktif dalam mendorong sektor-sektor ekonomi yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Ibal, 2023).

Kota sorong sekarang berada dalam situasi administratif yang baru karena menjadi bagian dari Provinsi Papua Barat Daya, yang terbentuk melalui pemekaran wilayah. perubahan administratif ini memiliki dampak yang besar pada pengembangan ekonomi daerah. Hal ini termasuk kebutuhan untuk memetakan kembali sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi penggerak utama perekonomian di Provinsi yang baru terbentuk ini (Ibal, 2023). Sebagai kota yang paling besar dan pusat kegiatan ekonomi di daerah Papua Barat Daya, Kota Sorong mempunyai peranan penting dalam membangun struktur ekonomi di kawasan tersebut

secara keseluruhan. Pertumbuhan sektor di kota ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi lokal, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan daerah di sekitarnya. Karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik kontribusi dan posisi setiap sektor ekonomi, terutama sektor industri pengolahan. Hal ini agar kebijakan pembangunan yang dibuat sudah benar-benar berdasarkan potensi lokal yang ada.

Dalam konteks pembangunan wilayah, sektor industri pengolahan memiliki posisi yang strategis karena mampu menciptakan nilai tambah melalui proses pengelolaan bahan baku menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu sektor industri pengolahan juga berpotensi memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas ekonomi, serta memperkuat keterkaitan antarsektor ekonomi di suatu wilayah. Oleh karena itu, pengembangan sektor industri pengolahan sering dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Ahun et al., 2024).

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri pengolahan Kota Sorong atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 selama periode 2020-2024 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Berdasarkan Gambar 1, PDRB sektor industri Kota Sorong menunjukkan fluktuasi selama periode 2020-2024. Nilai PDRB sektor industri pengolahan meningkat dari 591,55 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 621,23 miliar rupiah pada tahun 2024. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 608,59 miliar rupiah sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Pola yang berubah-ubah mencerminkan adanya dinamika dalam kegiatan produksi, perubahan permintaan pasar, serta pengaruh faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja sektor industri pengolahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor industri pengolahan tetap berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah, kontribusinya belum sepenuhnya stabil sebagai penggerak utama perekonomian Kota Sorong. Dengan demikian, sektor industri pengolahan masih memerlukan penguatan agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk memahami posisi sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian Kota Sorong secara mendalam, diperlukan pendekatan analisis yang tepat. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian ekonomi regional adalah metode Location Quotient (LQ), yaitu pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor dibandingkan dengan wilayah referensi. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah sektor industri pengolahan termasuk sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Akhmad & Sarjanti, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dalam perekonomian daerah. (Timisela et al., 2025) menemukan 14 sektor basis Kabupaten Jayapura dengan sektor pertanian sebagai penggerak utama. (Rahandekut et al., 2023) di Kota Sorong menemukan sektor industri pengolahan berstatus non-basis dengan rata-rata LQ hanya 0,21 yang mengindikasikan ketergantungan sektor ini pada pasokan dari luar wilayahnya. Temuan tersebut diperkuat oleh (Rumere, 2024) yang menemukan bahwa sektor industri pengolahan konsisten tidak masuk kelompok basis di Kota Sorong, sementara sektor jasa dan perdagangan justru mendominasi sebagai sektor unggulan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Navi'ah Khusniati & Margaretha Arnita Wuri, 2025) menunjukkan adanya perbedaan struktur ekonomi antar wilayah di provinsi Papua Barat, dimana beberapa sektor memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Harati, 2023) menemukan juga beberapa sektor yang termasuk sektor basis dengan nilai LQ yang lebih dari satu sedangkan ada juga sektor lainnya yang tergolong non-basis karena memiliki nilai LQ kurang dari satu.

Sementara penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Rahandekut et al., 2023) dan (Rumere, 2024) telah memberikan gambaran umum tentang posisi sektor industri pengolahan. Namun, keduanya belum secara khusus menganalisis tren kontribusi sektor ini dalam periode terkini (2020-2024) yang mencakup fase pasca-pandemi COVID-19. Sebenarnya waktu tersebut merupakan fase kritis pemulihan ekonomi yang dapat mengubah dinamika struktur sektoral secara signifikan.

Namun penelitian yang secara khusus menganalisis kontribusi dan posisi sektor industri pengolahan di Kota Sorong masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Sorong, dan (2) mengidentifikasi posisi sektor industri pengolahan sebagai sektor basis atau non-basis dalam struktur ekonomi Kota Sorong menggunakan metode Location Quotient (LQ) pada periode 2020-2024.

---

---

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis kondisi perekonomian berdasarkan data numerik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa menguji hubungan kasual. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong dan BPS Provinsi Papua Barat. Data Provinsi Papua Barat Daya diambil melalui BPS provinsi Papua Barat dikarenakan situs resmi BPS Provinsi Papua Barat daya belum tersedia sehingga data belum terpublikasi secara mandiri.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan cara memngumpulkan, mencatat, dan menyusun data angka PDRB yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Papua Barat. Data PDRB Provinsi Papua Barat Daya diperoleh dengan menjumlahkan PDRB seluruh kota/kabupaten yang terdapat dalam wilayah Provinsi Papua Barat Daya. Kemudian dioalah menggunakan Microsoft Excel.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Kontribusi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya peranan sektor industri pengolahan terhadap total PRDB Kota Sorong. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (M. Zaky Syaputra, 2025):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB } i}{\text{PDRB total}} \times 100\%$$

#### Keterangan:

K: kontribusi sektor industri pengolahan (%)

PDRB i: PDRB sektor indutri pengolahan Kota Sorong

PDRB total: Total PDRB seluruh sektor kota sorong

Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk presentae yang menunjukkan tingkat kontribusi sektor indutri pengolahan terhadap perekonomian Kota Sorong. Semakin besar nilai presentasen yang dihasilkan, maka semakin besar pula peranan sektor industri pengolahan dalam mendukung perekonomian daerah.

#### 2. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan apakah sektor indusrti pengolahan termasuk sektor basis atau non basis. Sektor dikategorikan sebagai sektor basis apabila memiliki nilai  $LQ > 1$ . Rumus yang digunakan adalah (Indriyanti & Kurniawan, 2021):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

#### Keterangan :

LQ: Nilai Location Quotient

S: PDRB sektor indutri pengolahan di Kota Sorong

S: Total PDRB seluruh di kota sorong

Ni: PDRB sektor industri pengolahan di Provinsi Papua Barat Daya

N: total PDRB seluruh sektor di Provinsi Papua Barat Daya

#### Kriteria penilaian:

$LQ > 1$ : sektor basis (memiliki keunggulan komparatif dan mampu mengekspor ke luar daerah)

$LQ = 1$ : sektor cukup (hanya memnuhi kebutuhan daerah sendiri)

$LQ < 1$ : sektor non-basis (belum mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri)

**HASIL PENELITIAN****Tabel 1. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB kota Sorong 2020-2024**

Tahun	Kontribusi (%)
2020	5,83
2021	6,08
2022	6,07
2023	5,94
2024	5,90

sumber: BPS Kota sorong, diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total PDRB Kota Sorong selama periode 2020-2024 yang dinyatakan dalam bentuk presentase kontribusi per-tahun.

**Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ) sektor industri pengolahan Kota Sorong Tahun 2020-2024**

Tahun	Nilai LQ	Kategori
2020	0,28	Non-Basis
2021	0,30	Non-Basis
2022	0,30	Non-Basis
2023	0,29	Non-Basis
2024	0,29	Non-Basis

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat, diolah (2025)

Tabel 2 Menunjukkan hasil perhitungan nilai Location Quotient (LQ) sektor industri pengolahan Kota Sorong selama periode 2020-2024 yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi sektor tersebut sebagai sektor basis atau non-basis dalam struktur perekonomian Kota Sorong.

**PEMBAHASAN****Analisis Kontribusi sektor Industri Pengolahan**

Sebelum mengulas kontribusi secara persentase, perlu dicermati terlebih dahulu dinamika nilai absolut PDRB sektor industri pengolahan Kota Sorong. Nilai PDRB sektor ini mengalami fluktuasi selama periode pengamatan, yakni meningkat dari 591,55 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 621,77 miliar rupiah pada tahun 2022, kemudian turun ke 608,59 miliar rupiah pada tahun 2023, sebelum kembali naik menjadi 621,23 miliar rupiah pada tahun 2024. Penurunan pada tahun 2023 diperkirakan dipengaruhi oleh melambatnya permintaan pasar lokal serta tekanan pada rantai pasokan bahan baku yang berdampak langsung pada output sektor industri pengolahan. Pemulihan pada tahun 2024 mengindikasikan adanya perbaikan kondisi produksi, meskipun belum cukup kuat untuk mendongkrak posisi relatif sektor ini dalam struktur PDRB secara keseluruhan.

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor Industri pengolahan terhadap PDRB Kota Sorong cenderung stabil, berkisar antara 5,83% hingga 6,08% selama periode 2020-2024. Kontribusi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 6,08%. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya respon positif aktivitas produksi terhadap kondisi pemulihan ekonomi pasca tekanan pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Setelah mencapai titik tertinggi tersebut, kontribusi sektor ini menurun secara bertahap hingga mencapai 5,90% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor industri pengolahan berjalan lebih lambat dibandingkan pertumbuhan total PDRB Kota Sorong secara keseluruhan.

Meskipun pola kontribusi yang relatif stabil tersebut mencerminkan peran yang konsisten dari sektor industri pengolahan dalam pembentukan PDRB Kota Sorong, tren penurunan yang terjadi sejak 2021 perlu dicermati lebih jauh. Penurunan ini terjadi karena sektor lain dalam perekonomian Kota Sorong tumbuh dengan laju yang lebih tinggi. Akibatnya porsi relatif sektor industri pengolahan dalam struktur PDRB semakin menyempit dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi sinyal penting bagi pemerintah daerah. Tanpa dorongan kebijakan yang lebih baik dan terarah, sektor industri pengolahan beresiko semakin jauh tertinggal dalam struktur perekonomian Kota Sorong.

Keadaan ini berbeda dengan sektor jasa dan perdagangan yang malah tumbuh lebih cepat dan mengambil alih struktur PDRB Kota Sorong. Dominasi sektor ketiga ini menunjukkan ciri khas Kota Sorong sebagai pusat perdagangan dan distribusi di daerah Papua Barat Daya. Hala ini membuat sektor industri pengolahan menghadapi tantangan besar untuk bisa bersaing dan mendapatkan bagian yang lebih besar dalam struktur PDRB (Rumere, 2024).

Untuk memahami lebih dalam mengapa kondisi tersebut terjadi, perlu ditelaah struktur internal sektor industri pengolahan itu sendiri. (Rahandekut et al., 2023) dalam kajiannya terhadap perekonomian Kota Sorong periode 2016-2020 menemukan bahwa komposisi sektor industri pengolahan didominasi oleh industri makanan dan minuman. Subsektor ini menyumbang lebih dari separuh total output. Posisi berikutnya ditempati oleh industri kayu dan furnitur. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa basis industri Kota Sorong masih bertumpuh pada jenis industri dengan orientasi pasar lokal dan nilai tambah yang belum optimal. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa pertumbuhan sektor industri pengolahan belum mampu bergerak lebih cepat meskipun aktivitas ekonomi Kota Sorong secara keseluruhan terus berkembang.

### **Analisis Location Quotient (LQ) Sektor Industri Pengolahan**

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 2, nilai LQ sektor industri pengolahan Kota Sorong pada seluruh tahun pengamatan 2020 hingga 2024 berada di bawah angka satu dengan rentang nilai antara 0,28 sampai 0,30. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan di Kota Sorong masuk dalam kelompok sektor non-basis sepanjang periode penelitian. Hal ini berarti sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan masih mengandalkan pasokan dari daerah lain. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian kedua yang diarahkan untuk mengidentifikasi posisi sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian Kota Sorong.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. (Rahandekut et al., 2023) menemukan bahwa dari 17 sektor ekonomi di Kota Sorong periode 2016-2020 bahwa sektor industri pengolahan termasuk dalam kelompok non-basis dengan rata-rata dengan nilai LQ sebesar 0,21 hal ini jauh di bawah angka satu. (Rumere, 2024) dalam kajiannya tentang identifikasi sektor ekonomi di seluruh kabupaten dan kota Provinsi Papua Barat Daya periode 2018-2022 juga mengkonfirmasi hal yang sama, bahwa sektor industri pengolahan tidak termasuk dalam kelompok basis di Kota Sorong dengan rata-rata nilai LQ hanya sebesar 0,29, sementara sektor jasa dan perdagangan justru mendominasi sebagai sektor unggulan utama. Konvergensi temuan dari ketiga penelitian yang menggunakan periode data berbeda ini memberikan bukti kuat bahwa status non-basis sektor industri pengolahan Kota Sorong merupakan kondisi yang persisten dan konsisten sepanjang waktu.

Temuan ini juga memperkuat argumen (Navi'ah Khusniati & Margaretha Armita Wuri, 2025) yang menunjukkan adanya perbedaan struktur ekonomi antarwilayah di Provinsi Papua Barat, di mana tingkat spesialisasi tiap sektor sangat bergantung pada karakteristik dan potensi lokal masing-masing daerah. Dalam konteks tersebut, rendahnya nilai LQ sektor industri pengolahan Kota Sorong mencerminkan bahwa wilayah ini belum berhasil membangun keunggulan komparatif di bidang manufaktur dibandingkan beberapa wilayah lain di Provinsi Papua Barat Daya.

Nilai LQ yang secara konsisten rendah sepanjang lima tahun pengamatan mencerminkan ketertinggalan yang cukup dalam dibandingkan perkembangan sektor industri pengolahan di tingkat provinsi. Sejumlah faktor struktural diduga berkontribusi terhadap kondisi ini, antara lain keterbatasan infrastruktur industri yang menghambat efisiensi produksi, minimnya ketersediaan bahan baku lokal yang siap diolah, serta investasi yang masuk ke sektor ini masih jauh dari memadai. Kondisi ini relevan dengan catatan (Rumere, 2024) tentang tantangan pengembangan ekonomi di Papua Barat Daya yang mencakup panjangnya rantai distribusi, sulitnya akses pembiayaan bagi pelaku usaha, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk.

Meski demikian, kestabilan kontribusi sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa sektor ini tetap relevan dalam menopang aktivitas ekonomi Kota Sorong. Oleh karenanya, upaya penguatan sektor ini perlu menjadi agenda prioritas pemerintah daerah. Mengacu pada rekomendasi (Rumere, 2024), strategi yang dapat diadopsi antara lain peningkatan kompetensi tenaga kerja industri, percepatan pembangunan infrastruktur ekonomi, serta penciptaan iklim investasi yang lebih atraktif untuk mendorong masuknya modal swasta ke sektor pengolahan. Langkah-langkah ini perlu disesuaikan dengan konteks dan kekhasan wilayah Kota Sorong agar transformasi sektor industri pengolahan dari non-basis menuju sektor basis dapat terwujud secara nyata dan berdampak luas bagi kemajuan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Dengan nilai LQ yang tetap di antara 0,28-0,30 selama lima tahun berturut-turut, keadaan non-basis ini tidak dianggap sebagai fenomena seklus jangka pendek. Sebaliknya, ini mencerminkan masalah struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan pemerintah yang berkelanjutan dan jangka panjang. Transformasi sektor industri pengolahan menjadi sektor yang lebih kuat membutuhkan kerja sama antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan atau pelatihan. Tujuannya adalah untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan produksi, memperbaiki kualitas sumber daya manusia, dan memperluas akses pasar untuk peruduk lokal di Kota Sorong.

### **KESIMPULAN**

Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang relatif stabil terhadap PDRB Kota Sorong selama periode 2020–2024, dengan rata-rata kontribusi berkisar antara 5,83% hingga 6,08%. Meskipun demikian, tren kontribusi yang terus menurun sejak tahun 2021 menunjukkan bahwa sektor ini belum mampu tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan perekonomian Kota Sorong secara keseluruhan. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor industri pengolahan Kota Sorong secara konsisten berada dalam kategori non-basis sepanjang periode 2020–2024 dengan nilai LQ berkisar antara 0,28 hingga 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan belum memiliki keunggulan komparatif dan belum mampu berperan sebagai sektor penggerak utama perekonomian Kota Sorong, sehingga masih membutuhkan intervensi kebijakan yang terarah untuk mendorong pengembangannya menjadi sektor basis di masa mendatang.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Pertama bagi pemerintah Kota Sorong perlu merumuskan kebijakan yang lebih terarah dalam mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan diantaranya melalui pemberian kemudahan perizinan usaha, penyediaan kawasan industri yang representatif serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang bergerak di sektor industri pengolahan. Selain itu penguatan infrastruktur pendukung industri seperti jaringan transportasi dan ketersediaan energi yang memadai juga perlu menjadi prioritas agar kegiatan industri di Kota Sorong dapat berkembang lebih optimal.

Kedua pemerintah daerah perlu mendorong pemanfaatan potensi bahan baku lokal yang tersedia di wilayah Papua Barat Daya sebagai input produksi sektor industri pengolahan sehingga nilai tambah produk lokal dapat ditingkatkan dan ketertarikan antarsektor ekonomi wilayah tersebut semakin kuat.

Ketiga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah periode tahun yang lebih panjang atau memperluas wilayah penelitian ke seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Papua Barat Daya sehingga gambaran yang diperoleh mengenai posisi sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian regional menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahun, D. I. I. N. T., Indriyani, D., Tirtana, D., Rinaldi, S., & Bayani, A. (2024). *E KONOMI S EKTOR I NDUSTRI P ENGOLAHAN. 1.*
- Akhmad, G. R., & Sarjanti, E. (2024). *Identifikasi Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Tegal. 02*, 215–233.
- Alfrida, K., & Putri, S. (2024). *Guadang Jurnal Multidisiplin Ilmu Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah. 2*, 257–261.
- BPS, 2023. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*. Bps Go.Id. <https://www.bps.go.id>
- Harati, R. (2023). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kota Palangkaraya. 3*, 85–94.
- Ibal, L. (2023). *Analisis sektor unggulan ekonomi dan sektor potensial sebagai arah pembangunan pemekaran wilayah provinsi papua barat daya. 8(2)*, 218–229.
- Indriyanti, S. D., & Kurniawan, D. (2021). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN DEMAK PERIODE 2017-2021.*
- M. Zaky Syaputra. (2025). *Analisis Kontribusi dan Peran Basis Sektor Pertanian, Kebutuhan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Kampar Tahun 2020–2024. 8(2)*, 443–454.
- Navi'ah Khusniati & Margaretha Arnita Wuri. (2025). *A Regional Competitive Framework for Indonesian Sectoral Strategy: Enhancing Plantation Potency in West Papua. 26(December)*.
- Rahandekut, F., Masinambow, V. A. J., Masloman, I., & Ratulangi, U. S. (2023). *ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS PEREKONOMIAN DI KOTA SORONG. 23(2)*, 97–108.
- Rumere, V. (2024). *Identifikasi Sektor dan Komoditi Ekonomi di Papua Barat Daya. 25(1)*, 82–94.
- Timisela, S. I., Sanggrangbano, A., Antoh, A. E., & Nafta, D. (2025). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Economic Development of Jayapura Regency , Papua Province Based on the Potential of Leading Regional Economic Sectors. 10(1)*, 81–99. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v10i1.12402>